



## Pemanfaatan Candi Tinggi Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Nur Ahlami<sup>1</sup>, Rifqi Alfiana Rizaq. CH<sup>2</sup>, Nurfadhilla Za<sup>3</sup>, Hafizah Rahmadani<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jl. Jambi - Muara Bulian KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi, 3631

\*Penulis Korespondensi: [nurahlami11@gmail.com](mailto:nurahlami11@gmail.com)<sup>1</sup>, [rifqialfianarizaqch4@gmail.com](mailto:rifqialfianarizaqch4@gmail.com)<sup>2</sup>, [dila87312@gmail.com](mailto:dila87312@gmail.com)<sup>3</sup>, [rahmadanihafizah98@gmail.com](mailto:rahmadanihafizah98@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstract.** *Character education can be defined as a systematic and ongoing effort to instill, develop, and strengthen ethical, moral, and personality values in students, enabling them to understand, experience, and practice these values in their daily lives. History plays a fundamental role in controlling and directing character education, as it is a collective reflection of the values, struggles, and failures of a civilization. Through history, the younger generation can witness the consequences of good character actions such as heroism, honesty, and perseverance, as well as the negative impacts of negative character actions, such as betrayal or selfishness. The type of research method used by the researcher is a literature study. Literature study involves collecting data from literary sources such as books, journals, articles, theses, and other written documents relevant to the research topic. One way to implement the function of Candi Tinggi for character education is through a Field Study Method at the Candi Tinggi site in Jambi. Visits are not limited to viewing but must include active observation assignments that emphasize the value of Responsibility for the National Heritage..*

**Keywords:** *Utilization of Temples, Character Education, Importance of Learning History, Candi Tinggi*

**Abstrak.** Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu upaya sistematis dan berkelanjutan yang dilakukan untuk menanamkan, mengembangkan, dan memperkuat nilai-nilai etika, moral, dan kepribadian pada peserta didik, agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah memiliki peran dasar untuk mengontrol dan mengarahkan pendidikan karakter. Karena sejarah adalah cermin kolektif dari nilai-nilai, perjuangan, dan kegagalan sebuah peradaban. Melalui sejarah, generasi muda dapat menyaksikan konsekuensi dari tindakan karakter yang baik seperti kepahlawanan, kejujuran, dan kegigihan, serta dampak buruk dari karakter negatif, seperti pengkhianatan atau keegoisan. Jenis metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode studi pustaka. studi pustaka adalah pengumpulan data dari sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, dan dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Salah satu cara mengimplementasikan fungsi Candi Tinggi untuk pendidikan karakter yaitu dengan melalui Metode Studi Lapangan ke situs Candi Tinggi Jambi. Kegiatan kunjungan bukan hanya sebatas melihat melainkan harus mencakup penugasan observasi aktif yang menekankan nilai Tanggung Jawab terhadap Warisan Bangsa.

**Kata kunci:** Pemanfaatan Candi, Pendidikan Karakter, Pentingnya Belajar Sejarah, Candi Tinggi

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan peninggalan sejarah dengan berbagai bentuk, seperti keraton, candi, benteng, kitab sastra kuno, artefak, dan masih banyak lainnya. Peninggalan ini merupakan bukti nyata akan luhurnya peradaban masyarakat indonesia di masa lampau. Sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai historis, peninggalan-peninggalan yang ada, harus dijaga dan dilestarikan. Salah satu bentuk

peninggalan paling menonjol yang ada di Indonesia adalah candi. Sebagai warisan dari kebudayaan Hindu-Buddha, nama "candi" sendiri berasal dari kata *candhika grha*, yang berarti rumah Dewi Candika (Dewi Maut/Durga). Dari sini lah mengapa candi sering dihubungkan dengan monumen pemuliaan raja yang telah meninggal atau tempat pendharmaan. Namun, istilah candi juga digunakan untuk merujuk pada bangunan bersejarah lain seperti istana, gapura, atau pemandian (petirtaan). Situs-situs sejarah seperti candi, bukan hanya dapat dimanfaatkan sebagai situs budaya saja, namun dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan (Wahyuda, S. F. N. K., dkk, 2023).

Pendidikan selalu berkaitan dengan cara manusia berkomunikasi dengan lingkungan dan budayanya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, interaksi pasti terjadi secara terus menerus baik individu maupun berkelompok. Melalui interaksi, proses sosialisasi berlangsung, yaitu bagaimana seseorang belajar dan memahami budaya. Semua proses tersebut tidak bisa dipisahkan dari sistem sosial yang ada di masyarakat (Lestari, D., 2019). pemanfaatan peninggalan peninggalan situs budaya seperti peninggalan sejarah dapat dijadikan sebagai pedoman untuk kepentingan keagamaan, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. dengan demikian situs-situs peninggalan sejarah dapat dimanfaatkan dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan terutama sebagai sumber belajar. situs sejarah di Indonesia memiliki banyak hubungan dengan nilai karakter, seperti candi tinggi yang berada di kawasan perkomplekan candi Muaro Jambi, terletak di Desa Muaro Jambi, Kecamatan Muaro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi sangat dipercaya memiliki nilai nilai religius, karena perkomplekan Candi Muaro Jambi merupakan tempat ibadah dan pusat pendidikan agama Buddha pada masa kerajaan Sriwijaya.

Sejarah merupakan fondasi utama bagi sebuah bangsa. Lebih dari sekadar catatan masa lalu, sejarah berfungsi sebagai wadah pembentuk karakter dan kesadaran nasional. Memahami sejarah dapat membangun identitas bangsa yang kuat dan mempertebal rasa nasionalisme terhadap tanah air (Subqi, M. T. F., & Hendriani, D., 2024). Sejarah memberikan pelajaran moral yang sangat berharga. Dengan menelaah kembali peristiwa-peristiwa masa lampau, dibekali kemampuan untuk mempersiapkan masa kini dan masa

depan dengan lebih baik. Tujuannya jelas, yaitu meminimalisir kesalahan yang pernah terjadi agar tidak terulang lagi. Karena alasan-alasan ini, sejarah harus dipelajari.

Dalam pembelajaran sejarah, Candi Tinggi Jambi berfungsi sebagai sumber yang mentransformasi pengetahuan abstrak menjadi pengalaman nyata, yang dapat memperkaya pendidikan karakter peserta didik. Dengan studi lapangan, melakukan analisis prasasti dan artefak, serta pengamatan terhadap arsitektur candi, siswa diajak mengembangkan pemikiran kritis, rasa ingin tahu, dan penghargaan yang mendalam terhadap sejarah dan budaya. Pendalaman materi melalui pengalaman langsung ini berpotensi membentuk karakter kritis, reflektif, dan berbudaya. Pendidikan yang berbasis sumber belajar langsung seperti Candi Tinggi dapat menanamkan nilai moral, kejujuran, dan dedikasi dalam diri siswa dengan cara yang alami dan bermakna. Situs Candi Tinggi ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memberikan peran nyata dalam pembentukan karakter bangsa yang kuat.

Saat ini terdapat tantangan besar terhadap rendahnya minat generasi muda terhadap sejarah. Fenomena ini terlihat jelas di lingkungan sekolah, di mana pelajaran sejarah sering kali dianggap remeh sebagai mata pelajaran yang membosankan, dan tidak menarik. Anggapan ini muncul karena sejarah identik dengan tuntutan menghafal sederet fakta, seperti tanggal dan tahun penting, nama peristiwa, dan daftar kerajaan. Belajar sejarah tidak harus terfokus di dalam kelas. Mencari ilmu sejarah di mana saja, terutama dengan mengunjungi situs-situs sejarah secara langsung. Situs sejarah dapat dijadikan sebagai sumber belajar, sebab situs sejarah merupakan lingkungan belajar yang dibuat khusus agar dapat mempengaruhi dan memberikan dorongan terhadap individu maupun sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Ada sebuah hubungan dalam sebuah proses belajar, dan dari hubungan itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan sikap atau tingkah laku. Lingkungan belajar umumnya berupa lingkungan sosial, lingkungan personal, lingkungan alam dan lingkungan kultural. Situs-situs sejarah merupakan lingkungan alam (fisik) yaitu berupa museum, candi-candi, dan relief-relief sejarah (Fikri, A., 2019).

Candi memiliki kedudukan penting sebagai sumber belajar. Keberadaannya dapat memperkaya dokumentasi ilmiah di sekolah dan menjadi alternatif sumber belajar yang

efektif bagi guru. Dengan memanfaatkan situs candi, kegiatan belajar sejarah tidak lagi terbatas di dalam kelas, melainkan dapat dilakukan di luar, menciptakan situasi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik. Dalam pembelajaran sejarah, Candi Tinggi Jambi berfungsi sebagai sumber yang mentransformasi pengetahuan abstrak menjadi pengalaman nyata, yang dapat memperkaya pendidikan karakter peserta didik. Dengan studi lapangan, melakukan analisis prasasti dan artefak, serta pengamatan terhadap arsitektur candi, siswa diajak mengembangkan pemikiran kritis, rasa ingin tahu, dan penghargaan yang mendalam terhadap sejarah dan budaya. Pendalaman materi melalui pengalaman langsung ini berpotensi membentuk karakter kritis, reflektif, dan berbudaya. Pendidikan yang berbasis sumber belajar langsung seperti Candi Tinggi dapat menanamkan nilai moral, kejujuran, dan dedikasi dalam diri siswa dengan cara yang alami dan bermakna. Situs Candi Tinggi ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memberikan peran nyata dalam pembentukan karakter bangsa yang kuat dan berdaya saing.

Situs Candi Tinggi Jambi, yang merupakan bagian dari Kompleks Percandian Muaro Jambi yang luas, memiliki potensi luar biasa untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran utama dalam pendidikan karakter bagi peserta didik. Sebagai sisa peradaban masa lalu, khususnya pusat pendidikan agama Buddha terbesar di Asia Tenggara pada zamannya, candi ini bukan sekadar tumpukan bata kuno, melainkan cerminan dari nilai-nilai luhur peradaban yang mendalam. Melalui kunjungan langsung dan studi kontekstual, siswa dapat memahami nilai toleransi dan keberagaman yang tercermin dari keberadaan hidup berdampingan dari berbagai aliran agama dan budaya di kawasan tersebut selama berabad-abad. Keindahan arsitektur dan upaya pelestarian yang berkelanjutan mengajarkan pentingnya apresiasi terhadap sejarah, tanggung jawab menjaga warisan budaya, serta menumbuhkan rasa nasionalisme yang berbasis pada kekayaan identitas bangsa (Apriliani, R., 2025).

Situs Candi Tinggi Jambi, sebagai bagian utama dari Kompleks Percandian Muaro Jambi, bukan hanya merepresentasikan keagungan peradaban masa lalu, tetapi juga menyimpan kekayaan nilai yang sangat penting untuk pendidikan karakter. Candi Tinggi berdiri megah dengan bangunan induk yang memiliki denah bujur sangkar berukuran

16x16 meter dan tinggi mencapai 7,6 meter. Keunikan arsitektur candi ini terlihat dari konstruksi yang dibangun dalam dua tahap, di mana struktur yang lebih tua tetap utuh di dalam lalu diselimuti oleh bangunan yang lebih baru di permukaan. Keberadaan relief artistik dan berbagai artefak seperti benda emas, batu mulia, kaca Persia, serta pecahan keramik China dari berbagai dinasti menunjukkan hubungan lintas budaya dan perdagangan yang luas pada masa lalu, sekaligus menggambarkan kemajuan teknologi dan seni yang tinggi pada zaman itu. Hal ini secara arsitektural mengajarkan nilai-nilai ketelitian, keindahan, dan kesabaran yang dapat menjadi dasar pembelajaran estetika dan ketekunan bagi peserta didik.

Candi Tinggi menyimpan nilai religius dan kultural yang mendalam dari periode Hindu-Buddha di Asia Tenggara. Fungsi candi ini sebagai pusat pendidikan agama Buddha terbesar pada zamannya membuka ruang pembelajaran tentang toleransi, keberagaman, dan kedamaian lintas kepercayaan. Nilai-nilai yang dapat ditanamkan oleh peserta didik melalui kunjungan langsung maupun studi kontekstual yang menampilkan bagaimana masyarakat masa lalu hidup berdampingan dengan beragam aliran agama dan budaya. Mempelajari simbol-simbol keagamaan dan ritual yang berhubungan dengan candi ini memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai moral dan spiritual, yang relevan untuk menanamkan karakter luhur seperti empati, menghormati perbedaan, serta kebijaksanaan.

Pelestarian Candi Tinggi juga menjadi bagian penting dalam konteks pendidikan karakter. Proses perbaikan yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian pada tahun 1980 hingga 1982 serta upaya pelestarian yang berkelanjutan menunjukkan komitmen penghormatan terhadap warisan budaya (Meilania, M., & Febrianti, H., 2019). Proses ini melibatkan berbagai pihak termasuk masyarakat lokal, pemerintah, dan para ahli, yang mengajarkan kepada siswa nilai tanggung jawab, kerja sama, dan rasa cinta tanah air. Melalui pelestarian, peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga dan menghormati warisan sejarah sebagai identitas nasional yang harus diwariskan kepada generasi berikut secara berkelanjutan. Rasa nasionalisme yang tumbuh dari kesadaran akan kekayaan budaya ini akan memperkuat karakter kebangsaan dan kecintaan terhadap budaya sendiri.

Dengan demikian, peneliti akan membahas secara khusus mengenai pemanfaatan Candi Tinggi sebagai nilai pendidikan karakter, serta peran strategisnya dalam membentuk karakter anak bangsa yang, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemanfaatan Candi Tinggi Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah”**

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah pengumpulan data dari sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, dan dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang berasal dari berbagai sumber tertulis. Sumber data dibagi menjadi data primer, yaitu artikel utama, dan data sekunder, yang meliputi literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan sejarah dan nilai budaya Candi Tinggi, teori pendidikan karakter, serta metode pembelajaran sejarah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan melakukan pembacaan terhadap literatur yang relevan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu upaya sistematis dan berkelanjutan yang dilakukan untuk menanamkan, mengembangkan, dan memperkuat nilai-nilai etika, moral, dan kepribadian pada peserta didik, agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bukan sekadar ilmu pengetahuan, melainkan suatu proses pembentukan watak yang mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan, dengan tujuan untuk melahirkan individu yang memiliki karakter baik atau good character, yaitu orang yang memahami apa yang benar dan apa yang salah, memiliki komitmen terhadap kebaikan, dan secara konsisten berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral, agar menjadikannya warga negara yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Menurut Omeri (2015), pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan (knowledge), kesadaran atau kemauan (willingness), dan tindakan (action) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan tempat tinggal, maupun tanah air (Omeri, 2015). Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Munjiatun menganggap pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk melatih anak-anak agar dapat mempertanggungjawabkan setiap perbuatan dan mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya (Munjiatun, 2018).

Sejarah memiliki peran dasar untuk mengontrol dan mengarahkan pendidikan karakter. Karena sejarah adalah cermin kolektif dari nilai-nilai, perjuangan, dan kegagalan sebuah peradaban. Melalui sejarah, generasi muda dapat menyaksikan konsekuensi dari tindakan karakter yang baik seperti kepahlawanan, kejujuran, dan kegigihan, serta dampak buruk dari karakter negatif, seperti pengkhianatan atau keegoisan. Sejarah bukan hanya berfungsi sebagai mata pelajaran akademik, tetapi juga sebagai laboratorium moral yang mengajarkan jati diri bangsa dan menanamkan kesadaran akan identitas asli, sehingga nilai-nilai luhur yang pernah menjadi pondasi peradaban di masa lalu, dapat diwariskan dan diinternalisasi sebagai kontrol moral dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Situs sejarah seperti Kompleks Percandian Muaro Jambi yang di dalamnya terdapat Candi Tinggi Jambi, merupakan warisan yang sangat strategis untuk membangkitkan nilai-nilai karakter luhur. Secara historis, kompleks percandian Muaro Jambi bukanlah sekadar tempat ibadah, melainkan sebuah pusat pendidikan agama Budha terbesar di Asia Tenggara pada masa Kerajaan Sriwijaya (Syaputra, M. A. D., & dkk, 2020). Peninggalan ini membuktikan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai ilmu pengetahuan, keunggulan akademik, dan kehausan akan belajar, yang menjadi karakter kunci bagi kemajuan bangsa.

Tokoh sentral yang secara tidak langsung dapat dibangkitkan karakternya melalui Candi Tinggi adalah para biksu dan cendekiawan yang pernah belajar dan mengajar di

sana, seperti Atisa Dipamkara Srijnana, seorang biksu dari Tibet yang sempat mendalami ajaran Buddha di Suvarnadvipa (Sumatra/Sriwijaya) sebelum melanjutkan ke India. Nilai karakter yang dapat diangkat dari tokoh tersebut yaitu semangat ketekunan dan disiplin dalam mengejar ilmu, toleransi beragama yang terwujud dalam kerukunan Hindu-Buddha pada masa itu, serta kerendahan hati untuk menimba ilmu dari berbagai sumber, bahkan dari wilayah yang jauh, yang mencerminkan semangat belajar sepanjang hayat yang harus dimiliki anak bangsa.

Peninggalan fisik Candi Tinggi Jambi sendiri yaitu struktur bangunannya yang terbuat dari batu bata merah, dapat membangkitkan nilai kegigihan dan gotong royong. Proses pembangunan candi yang megah dan rumit, membentang di tepian Sungai Batanghari, membutuhkan perencanaan matang, ketekunan arsitektur, dan kerja sama yang kuat dari masyarakat di masa itu. Karakter tanggung jawab sosial dan persatuan terlihat dari upaya kerja sama mereka dalam menciptakan sebuah mahakarya budaya dan religi yang bertahan hingga saat ini. Keberadaan parit dan kanal tua yang mengelilingi kompleks candi juga menunjukkan karakter kecerdasan teknis dan kemandirian dalam mengelola lingkungan.

Nilai religius dan spiritual adalah karakter utama yang dipancarkan oleh Candi Tinggi. Sebagai tempat pemujaan dan pusat ajaran Buddha Mahayana, situs ini mengajarkan bahwa spiritual adalah fondasi dari karakter yang kuat (Yatno, T. Y. T. (2022)). Peserta didik dapat merenungkan bahwa peradaban besar dibangun di atas pondasi nilai-nilai luhur dan keyakinan, yang mendorong keadilan, kasih sayang, dan kedamaian dalam hubungan sosial. Pengajaran nilai ini penting untuk menangkal krisis moral kontemporer, dengan menumbuhkan kembali karakter integritas dan moralitas yang berakar pada kearifan lokal.

### **Nilai-Nilai Karakter dari Candi Tinggi**

Candi Tinggi merupakan salah satu dari sekitar 80 reruntuhan candi yang membentuk Kompleks Percandian Muaro Jambi, sebuah situs purbakala terluas di Asia Tenggara. Kompleks ini diyakini berasal dari masa abad ke-9 hingga ke-15 Masehi, mencakup masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya dan kemungkinan Kerajaan Melayu. Secara

spesifik, keberadaan Candi Tinggi dalam kompleks ini pertama kali dilaporkan secara detail oleh seorang arkeolog Belanda, F.M. Schnitger, dalam laporannya tahun 1937, meskipun penemuan awal kompleks secara keseluruhan sudah tercatat oleh Letnan Inggris S.C. Crooke pada tahun 1824. Bangunan induk Candi Tinggi yang telah dipugar memiliki denah bujursangkar, terbuat dari batu bata merah, dan merupakan bukti nyata kemegahan arsitektur serta peradaban di Sumatra pada masa itu (Maulidya, R., 2024).

Asal-usul Candi Tinggi terkait erat dengan kegiatan pembangunan dan pemugaran candi-candi di Muaro Jambi yang dilakukan secara berkelanjutan selama periode yang panjang. Berdasarkan temuan arkeologis, seperti pecahan keramik Cina dari berbagai dinasti (T'ang, Song, Yuan, Ming, dan Qing), manik-manik dari Persia, Cina, dan India, serta benda-benda emas dan batu mulia, menunjukkan bahwa kawasan ini dulunya merupakan pusat permukiman padat dan titik temu berbagai kebudayaan besar (Pamungkas, S., & Agustiningsih, N., 2018). Keberagaman artefak ini mengindikasikan bahwa Candi Tinggi, bersama dengan candi lain dalam kompleks, dibangun dan terus diperkuat selama berabad-abad sebagai refleksi dari kemakmuran dan peran penting wilayah Jambi dalam jaringan perdagangan maritim dan kontak lintas budaya di Nusantara. Bahkan, temuan struktur bangunan yang lebih tua di bagian dalam Candi Tinggi menunjukkan adanya evolusi dan pembangunan kembali di atas fondasi yang telah ada.

Asal-9 Keberagaman artefak ini mengindikasikan bahwa Candi Tinggi, bersama dengan candi lain dalam kompleks, dibangun dan terus diperkuat selama berabad-abad sebagai refleksi dari kemakmuran dan peran penting wilayah Jambi dalam jaringan perdagangan maritim dan kontak lintas budaya di Nusantara. Bahkan, temuan struktur bangunan yang lebih tua di bagian dalam Candi Tinggi menunjukkan adanya evolusi dan pembangunan kembali di atas fondasi yang telah ada.

Nilai historis dari Candi Tinggi dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya untuk pendidikan karakter, terutama dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Sebagai warisan budaya monumental, keberadaannya membuktikan kemampuan dan keunggulan peradaban leluhur bangsa Indonesia di masa lampau, yang mampu membangun struktur fisik megah dan menciptakan pusat kebudayaan dengan

jangkauan pengaruh yang luas. Menghargai dan melestarikan peninggalan seperti Candi Tinggi dapat membentuk karakter bangga akan identitas dan sejarah bangsa, serta menanamkan tanggung jawab untuk menjaga warisan yang telah dicalonkan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO ini.

Dari aspek sosial dan kultural, Candi Tinggi memancarkan nilai toleransi budaya dan kegigihan. Keberagaman artefak asing yang ditemukan membuktikan bahwa masyarakat masa lampau memiliki keterbukaan terhadap budaya luar sambil tetap mempertahankan identitas lokal, mengajarkan pentingnya sikap toleran dan menghargai perbedaan di tengah interaksi global. Sementara itu, Arsitektur tinggi dalam arsitektur yang diwujudkan melalui pembangunan Candi Tinggi dengan bahan batu bata yang kokoh selama berabad-abad menanamkan nilai ketekunan, kreativitas, dan kerja keras yang menjadi landasan karakter unggul bagi generasi penerus. Candi Tinggi adalah bukti bisu dari sebuah peradaban yang berupaya gigih untuk mencapai sebuah puncak kebudayaan yang monumental.

#### **Nilai-Nilai Karakter Yang dapat Diwujudkan Melalui Situs Candi Muaro Jambi**

Budaya lokal yang terlihat dalam beragam bentuk kearifan lokal, adat istiadat, dan warisan fisik seperti Candi Tinggi Jambi, yaitu memegang peranan esensial sebagai pondasi identitas dan pemersatu bagi Tanah Air. Budaya lokal adalah akar tempat kebudayaan nasional Indonesia tumbuh dan berkembang, menyediakan kerangka nilai dan norma yang menjadi ciri khas bangsa. Pelestarian budaya lokal adalah tindakan nyata untuk mempertahankan kultural bangsa di tengah arus globalisasi (Maulidya, R., 2024). Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah yang tertanam dalam tradisi lokal menjadi perekat sosial yang memperkuat persatuan dan kesatuan di tengah kemajemukan suku, agama, dan ras yang dimiliki bangsa Indonesia.

Candi Tinggi Jambi, sebagai salah satu monumen utama dalam perkomplekan candi Muaro Jambi, menjadi media yang kuat untuk menanamkan karakter nasionalisme dan cinta bangsa secara praktis. Nasionalisme diwujudkan bukan hanya melalui upacara atau simbol negara, tetapi melalui pengakuan dan penghargaan terhadap prestasi peradaban leluhur (HusinAffan, M., & Maksun, H. 2016). Dengan mempelajari Candi Tinggi,

generasi muda diajak untuk menyadari bahwa bangsa Indonesia di masa lalu adalah bangsa yang unggul, mampu membangun struktur megah, memiliki sistem pengelolaan sumber daya yang terstruktur, dan terlibat dalam jaringan perdagangan serta keilmuan internasional. Kesadaran akan kehebatan masa lalu ini menumbuhkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan memicu semangat untuk mempertahankannya.

Karakter utama yang dapat diwujudkan melalui interaksi dengan situs budaya seperti Candi Tinggi adalah Tanggung Jawab terhadap Warisan Bangsa. Apabila seseorang mengunjungi dan memahami Candi Tinggi, akan muncul kesadaran bahwa situs tersebut adalah milik bersama yang harus dijaga dari kerusakan, pengrusakan, dan pelapukan. Tanggung jawab ini meluas menjadi karakter kepedulian sosial dan kewarganegaraan yang aktif, di mana individu tidak hanya pasif menikmati, tetapi juga aktif mengadvokasi pelestarian warisan budaya. Karakter ini sangat penting untuk membentuk warga negara yang menghargai sejarahnya dan berkomitmen pada kesinambungan kebudayaan (Aji, N. J., & Wirasanti, N., 2024).

Situs Candi Tinggi juga dapat mewujudkan karakter Ketekunan dan Dedikasi Tinggi. Pembangunan kompleks percandian seluas dan semegah candi Muaro Jambi, yang dibangun dengan material batu bata dan melalui proses konstruksi yang memakan waktu berabad-abad, adalah bukti nyata dari kerja keras dan visi jangka panjang para leluhur. Karakter ketekunan ini dapat diinternalisasi sebagai etos kerja modern, mengajarkan bahwa keberhasilan besar baik dalam pembangunan fisik maupun ilmu pengetahuan membutuhkan kesabaran, perencanaan matang, dan dedikasi yang tidak pernah padam. Nilai ini sangat relevan untuk membentuk karakter sumber daya manusia unggul yang gigih dalam mengejar kemajuan.

Candi Tinggi Jambi, sebagai artefak budaya lokal, merupakan pendorong yang efektif dalam menumbuhkan karakter Bangga akan Budaya dan Keterbukaan. Penghargaan terhadap Candi Tinggi sebagai warisan menunjukkan kebanggaan terhadap peradaban sendiri, sementara temuan artefak asing di situs-situs (seperti keramik dari berbagai dinasti) mengajarkan keterbukaan budaya dan semangat kosmopolitan yang telah dimiliki Indonesia sejak dulu. Dengan demikian, melalui situs budaya, diwujudkan

karakter warga negara yang cinta tanah air (nasionalisme) dengan menjunjung tinggi warisan lokal (Aji, N. J., & Wirasanti, N., 2024).

### **Implementasi atau perwujudan Dari Fungsi Candi Tinggi**

Salah satu cara mengimplementasikan fungsi Candi Tinggi untuk pendidikan karakter yaitu dengan melalui Metode Studi Lapangan ke situs Candi Tinggi Jambi. Kegiatan kunjungan bukan hanya sebatas melihat melainkan harus mencakup penugasan observasi aktif yang menekankan nilai Tanggung Jawab terhadap Warisan Bangsa. Siswa diajak untuk mengidentifikasi ancaman terhadap situs (seperti erosi atau perusakan), dan merumuskan solusi yang bagus untuk pelestariannya. Sebelum dan sesudah kunjungan, perlu untuk melakukan refleksi mendalam mengenai peran mereka sebagai penjaga warisan budaya, sehingga menanamkan kesadaran praktis bahwa menjaga situs adalah perwujudan dari karakter kewarganegaraan yang bertanggung jawab dan aktif (Karmela S. H., dkk, 2017).

Nilai Ketekunan dan Dedikasi Tinggi diimplementasikan dengan memanfaatkan narasi pembangunan Candi Tinggi Jambi yang memakan waktu berabad-abad sebagai metafora dalam etos belajar. Pendidikan karakter dapat mengajarkan siswa bahwa keberhasilan akademis dan profesional, layaknya pembangunan candi, diperlukan visi jangka panjang, kesabaran, dan kegigihan yang tidak mudah menyerah terhadap tantangan. Guru dapat menggunakan Candi Tinggi untuk mendiskusikan pentingnya proses yang berkelanjutan, menentang mentalitas instan, dan menumbuhkan karakter penting saat menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Untuk mengimplementasikan karakter Keterbukaan Budaya dan Toleransi, nilai historis Candi Tinggi sebagai pusat keilmuan dan pertemuan pedagang lintas negara harus dieksplorasi secara mendalam. Nilai ini diwujudkan melalui diskusi interaktif mengenai temuan artefak asing di situs (misalnya keramik Tiongkok atau manik-manik India) yang membuktikan adanya dialog peradaban yang harmonis di masa lampau (Apriliani, R., 2025). Kegiatan ini mendorong siswa untuk menghargai perbedaan latar belakang, menumbuhkan sikap kosmopolitan yang tetap berakar pada budaya lokal, dan melatih

kemampuan berinteraksi secara damai dan kolaboratif dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Implementasi nilai budaya dan Nasionalisme di era digital dapat diwujudkan melalui Penciptaan Media Edukasi Kreatif. Siswa didorong untuk menghasilkan konten-konten digital yang inovatif seperti vlog edukasi, tur virtual Candi Tinggi, atau membuat konten berbasis situs yang ditujukan untuk masyarakat luas. Proses pembuatan konten ini tidak hanya mengasah kreativitas dan keterampilan teknologi peserta didik, tetapi juga secara otomatis memicu rasa kepemilikan dan kebanggaan karena mereka sendiri yang menjadi duta promosi kekayaan budaya Tanah Air (Udan, U., dkk, 2025).

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, **tanpa** mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Aji, N. J., & Wirasanti, N. (2024). Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Warisan Budaya Candi Sawentar Kabupaten Blitar. *Jambura History and Culture Journal*, 6(1), 40-56.
- Apriliani, R. (2025). BUKTI PENINGGALAN KERAJAAN HINDU BUDHA: IDENTIFIKASI CANDI MUARO JAMBI SEBAGAI BAHAN AJAR SEJARAH. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 5(2), 41-53.
- Fikri, A. (2019). Pemanfaatan candi muara takus sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di sma darmayudha pekanbaru. *HISTORIKA*, 22(1), 71-83.
- HusinAffan, M., & Maksum, H. (2016). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65-72.

- Karmela, S. H., & Agustiningsih, N. (2017). Candi Muara Jambi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal Jambi Dalam Periodisasi Hindu–Budha. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 1(1), 1-16.
- Maulidya, R., Alfarros, M. L., Irfandi, A., Gunawan, A., & Syamsiah, S. (2024). Analisis Sejarah Candi Tinggi Jambi Sebagai Pusat Kebudayaan dan Agama. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 1(12), 1114-1127.
- Meilania, M., & Febrianti, H. (2019). Pelestarian candi muaro jambi sebagai benda cagar budaya dan pariwisata di provinsi jambi. *Journal V-Tech*, 2(1), 99-109.
- Munjiatun, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan: PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER: ANTARA PARADIGMA DAN PENDEKATAN. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 334-349.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer pendidikan*, 9(3), 270930.
- Pamungkas, S., & Agustiningsih, N. (2018). Candi Muaro Jambi: Kajian Cerita Rakyat, Arkeologi, Dan Pariwisata. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 2(2), 49-62.
- Subqi, M. T. F., & Hendriani, D. (2024). Pemanfaatan Situs Sejarah Candi Penataran sebagai Sumber Pembelajaran si Kelas 10 pada MA Assalam Jambewangi Selopuro-Blitar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 165-177
- Syaputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Pemanfaatan situs purbakala candi muaro jambi sebagai objek pembelajaran sejarah lokal di era digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 77.
- Udan, U., Fadhillah, D. N., Fauzi, P., Supriyanto, Y., & Fitriyani, N. (2025). Dinamika Identitas Kebangsaan Generasi Muda Di Era Digital: Antara Budaya Lokal Dan Global. *Jurnal PPKn: Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13(2), 17-26.
- Wahyuda, S. F. N. K., Bella, A. P. S., Farhan, M., Ayundasari, L., & Ulfa, A. F. M. Lestari, D. (2019). Interaksi Sosial dan Pesan Budaya Sebagai Landasan Pendidikan. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 135-140.
- Yatno, T. Y. T. (2022). Fungsi dan Nilai Candi Borobudur di Era Globalisasi. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 3(2), 72-81.